

REPRESENTASI PERGOLAKAN BATIN PEREMPUAN DALAM FILM *LITTLE WOMEN* Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Ignasius Liliek Senaharjanta¹, Sigit Surahman², Shella Fendista³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

^{1,3}Jalan Sutera Barat, Kav 7-9 Alam Sutera Tangerang

²Jalan Perjuangan Raya, Marga Mulya, Bekasi Utara

No Hp.: 08111332443, 087771297819, E-mail:saleseven@gmail.com

ABSTRAK

Isu gender masih menjadi perdebatan di masyarakat hingga saat ini. Perempuan tidak dapat menikmati kehidupan yang bebas dan sering kali dikekang untuk mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Film, sebagai salah satu media massa yang dapat menyampaikan pesan secara luas, menjadi media yang digunakan oleh para pejuang feminisme untuk mengangkat isu tersebut. Salah satunya adalah film *Little Women* karya Greta Gerwig. Film yang menceritakan kisah perjalanan hidup penulis dengan tiga saudarinya, yang masing-masing memiliki mimpi ketika dewasa nanti, namun harus berhadapan dengan aturan yang membatasi mereka, yang tentunya menjadi pergolakan batin bagi March bersaudara, antara menggapai impian atau hidup dalam pernikahan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori feminisme liberal dan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis film berdasarkan posisi subjek, objek, dan penontonnya dengan memilih *scene* yang dianggap mewakili. Dimaksudkan untuk menemukan diskriminasi dan stereotipe yang terdapat dalam film, sebagai penyebab dari pergolakan batin perempuan dalam film *Little Women*. Kesimpulan dari film ini merepresentasikan posisi perempuan sebagai pihak yang termarginalkan dan tidak mendapatkan kesempatan setara dengan laki-laki. Berbagai aspek kehidupan membatasi ruang gerak perempuan dan menempatkan perempuan pada suatu konstruksi sosial perempuan sehingga menimbulkan pergolakan batin dalam menjalani kehidupan antara mengikuti keinginannya atau aturan di masyarakat

Kata kunci: representasi, pergolakan batin, wacana kritis, film *Little Women*

ABSTRACT

Representation of Women's Interest in the Film of Little Women: Sara Mills Critical Discourse Analysis. The issue of gender is still a debate in society today. Women cannot enjoy a free life and are often constrained to follow the rules that exist in society. Film, as one of the mass media that can convey messages widely, has become a medium used by feminist fighters to raise the issue. One of them is Greta Gerwig's *Little Women*. The film tells the story of the author's life journey with 3 sisters, each of whom has a dream when they grow up, but has to deal with the rules that limit them, which of course becomes an inner struggle for the March brothers, between achieving their dreams or living in a marriage. The researcher uses a qualitative approach, with liberal feminism theory and Sara Mills critical discourse analysis to analyze the film based on the position of the subject, object, and audience by choosing a scene that is considered representative. Intended to find discrimination and stereotypes contained in the film, as the cause of the inner turmoil of women in the film *Little Women*. The conclusion of this film represents the position of women as marginalized and not getting equal opportunities with men. Various aspects of life limit women's space for movement and place women in a women's social construction, causing inner turmoil in living life between following their wishes, or the rules in society

Keywords: representation, women's interest, critical discourse, *Little Women* film

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu media audiovisual merupakan media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan. Hal ini karena film merupakan media yang penyampaian pesannya diterima oleh indra pendengaran dan penglihatan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah untuk dimengerti daripada hanya salah satunya, seperti koran, radio, dll. (Surahman, Sigit; Annisarizki; Pratiwi, 2019). Film yang merupakan rekonstruksi dari realita sosial menggambarkan bagaimana dunia yang kita tempati, dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan estetik sehingga menarik penonton untuk menyaksikannya. Inilah yang menjadikan film seringkali digunakan untuk menyisipkan ideologi-ideologi tertentu karena secara tidak sadar akan diterima oleh penonton, dan mungkin bisa mengubah perspektif mereka (Mustofa et al., 2019).

Salah satu film yang memiliki pesan menarik yang dapat diteliti adalah pesan feminisme yang ditampilkan dalam teks serta penggambaran dalam film autobiografi berjudul *Little Women* karya Greta Gerwig, yang merupakan adaptasi dari novel klasik berisi perjalanan hidup Alcott, berjudul *Little Women* karya Louisa May Alcott. Film *Little Women* sangat relevan jika dijadikan sebagai topik penelitian mengenai feminisme. Apalagi film tersebut merupakan cerita asli dari kehidupan penulis perempuan Amerika, Alcott yang hidup pada abad ke-19, pergerakan feminisme saat itu memasuki gelombang pertama.

Dalam film *Little Women* terdapat berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, bias gender, dan juga perjuangan feminisme yang direpresentasikan oleh setiap karakter di dalamnya. Secara garis besar film ini menceritakan kisah empat kakak beradik

March, yang masing-masing memiliki mimpi untuk kehidupan dewasa nanti. Namun, seiring berjalannya waktu mereka harus memilih antara mencapai impian mereka, menyerah, dan melanjutkan kehidupan dalam pernikahan. Hal ini tentu menjadi pergolakan batin dalam masing-masing karakter, mereka harus berhadapan dengan berbagai tekanan dari luar, yang mengharapkan mereka untuk mengikuti apa yang memang perempuan “harus” lakukan pada saat itu (Haryono & Anggraini, 2021). Seperti Jo yang pada akhirnya terpaksa digambarkan menikah dalam *ending* film, sesuai kemauan dari Mr. Dashwood sang editorial, demi kepentingan komersial dan “kewajiban” perempuan pada masa itu.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena memiliki kisah yang sangat inspiratif yang menggambarkan bagaimana perempuan pada abad itu diperlakukan. Film ini juga bukan merupakan film pertama yang mengadaptasi novel *Little Women*, namun sejak beberapa abad lalu sudah ada pentas, drama musikal, bahkan film layar lebar yang sudah tayang pada tahun 1994 dan 2017 sehingga menandakan bahwa film ini diangkat kembali, untuk mengingatkan bahwa hingga kini isu gender masih juga belum terselesaikan di masyarakat.

Kemudian, alurnya yang maju mundur menambahkan kesan tidak monoton, yang menceritakan kehidupan pemeran ketika dewasa dan kanak-kanak. Film ini mendapatkan berbagai respons positif dari banyak pihak. Seperti dalam ajang Oscar 2020, enam nominasi sekaligus dimenangi oleh *Little Women* garapan Greta Gerwig. Ditambah lagi beberapa aktris dalam film tersebut merupakan seorang feminis, seperti Saoirse dan Emma, yang menambah kekuatan dalam pengarakteran dalam film.

Perempuan kerap kali digambarkan sebagai

sosok yang lemah dibandingkan pria dan tergambarkan secara buruk. Sara juga berfokus pada bagaimana media menggambarkan perempuan dalam film yang diciptakan, apakah sebagai objek dalam film tersebut atau subjek pencerita yang bisa menampilkan dirinya sendiri (Surahman, 2018). Hal ini tentu menjadi keunikan analisis wacana kritis Sara Mills yang berbeda dengan tokoh lainnya, yang tidak menganalisis dari sisi subjek, objek, dan penonton. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Sara Mills menjadi pilihan yang dianggap tepat, untuk menganalisis film *Little Women*, untuk melihat posisi aktor (subjek-objek), dan penonton untuk menemukan pesan feminisme di dalam film tersebut.

Feminisme liberal adalah salah satu teori yang dibuat pada abad ke-18, di samping ketenaran yang berkembang dari aliran pemikiran baru “Zaman Pencerahan” (*Enlightmen* atau *Age of Reason*). Pada prinsipnya, hak-hak perempuan liberal berpandangan bahwa perempuan benar-benar memiliki kesempatan penuh dan individual (Surahman & Rizqa, n.d.). Kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dasar asumsi dalam aliran ini adalah doktrin John Lock, yaitu *natural rights* (hak asasi manusia), dengan bunyi bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi, yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan mencari kebahagiaan.

Sebagai individu yang berakal, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Namun, pada kenyataannya budaya sentris laki-laki di arena publik, laki-laki berkuasa di berbagai pekerjaan yang ada, menyebabkan perempuan sebagai kelompok

yang tampaknya selalu bergantung kepada laki-laki sehingga tidak terlatihnya aspek rasionalitas dibandingkan aspek emosionalitas perempuan. Hal ini membuat generalisasi bagi perempuan, bahwa mereka bukanlah manusia yang rasional karena mereka tidak memiliki lebih banyak kesempatan, atau setara dengan laki-laki, untuk menjadikannya pribadi yang rasional (Nugroho, 2014).

Ditinjau secara epistemologi wacana (*discourse*) yang dalam bahasa Latin disebut *discurrere* (mengalir ke sana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu” atau memberi informasi tentang sesuatu). Dalam bahasa Latin, *discursus* juga diartikan sebagai percakapan, perdebatan yang aktif, dan juga keaktifan berbicara. Jika diartikan secara terbatas, *discursus* merujuk pada aturan atau kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam arti luas, merujuk pada bahasa dalam tindakan dan juga pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan (Darma, 2014).

Eriyanto mengutip J.S. Badudu (2000), terkait wacana menjelaskan dua pengertian, yaitu *Pertama*, wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah makna yang serasi antarkalimat. *Kedua*, wacana merupakan kesatuan bahasa baik lisan maupun tulisan yang terlengkap dan tertinggi dengan kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan saling berkesinambungan.

Kemudian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk memahami bahasa dalam penggunaannya, menjelaskan bahwa kita

bukan hanya menggunakan bahasa untuk alat komunikasi. Namun, bahasa juga bisa digunakan untuk berbagai hal demi kepentingan suatu pihak, seperti praktik strategi kekuasaan karena sifat bahasa yang tidak transparan dan sirat mengandung hal tersembunyi (Haryatmoko, 2019).

Selanjutnya M. Wetherell dalam Haryatmoko (2019) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan analisis secara kritis yang dipelopori oleh Marxisme. Analisis ini menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yaitu ketika sebenarnya dalam budaya dan ideologi kerap berisikan dominasi dan eksploitasi dari suatu pihak. Maka dari itu, analisis wacana kritis berusaha untuk menganalisis secara kritis mengenai apa yang tidak beres dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakbebasan. Selain itu, analisis wacana kritis juga mencoba untuk mencari kemungkinan cara mengatasi persoalan yang ada (Littlejohn, 2011).

Terdapat lima karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Eriyanto (2018): *Pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*) atau suatu interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, ketika orang melakukan suatu tindakan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dsb. Kemudian wacana merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang dilakukan tanpa kesadaran seseorang.

Kedua, dalam analisis wacana kritis penting untuk mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kemudian melihat tiap elemen komunikasi yang ada (komunikator, pesan, medium, komunikasi, *noise*, dan *feedback*).

Wacana di sini bukan sekadar dalam sisi sempit, melainkan juga gabungan dari teks, konteks, dan wacana. Baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan dalam suatu situasi, kemudian dianalisis dengan melihat dari sisi budaya ataupun ideologi yang terlihat dalam wacana. Dengan demikian, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Ketiga, salah satu aspek penting untuk dapat memahami wacana adalah menempatkan dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau bisa memberikan konteks historis teks itu diciptakan. Misalnya bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis, perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Keempat, dalam analisis wacana kritis setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Pihak dominan dapat menggunakan wacana untuk mengontrol seseorang. Maka analisis wacana kritis di sini dapat melihat bagaimana suatu wacana berfungsi dalam ranah kekuasaan.

Kelima, teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dalam teori-teori klasik dikatakan sengaja dibentuk oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utama yang digunakan oleh pihak dominan adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak

melalui wacana. Mereka memersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga ideologi tersebut tampak absah dan benar.

Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan analisis yang kerap digunakan untuk mengupas bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, baik novel, berita, foto, maupun iklan (Darma, 2014). Perempuan kerap kali digambarkan secara bias dan seringkali ditampilkan sebagai pihak yang lemah dan termarginalkan jika dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk inilah yang menjadi titik perhatian Sara.

Analisis wacana kritis Sara Mills bukan hanya membahas seputar feminisme, melainkan juga secara garis besar membahas bagaimana posisi akhir aktor digambarkan dalam media. Posisi di sini dimaksudkan adalah siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Posisi tersebut dalam media juga menghasilkan makna dan pastinya mengandung ideologi tertentu (Eriyanto, 2018). Misalnya ketika perempuan digambarkan sebagai objek dalam sebuah media, media menceritakan dari sisi laki-laki dan perempuan tidak memiliki kuasa untuk menceritakan dari sisinya. Dengan demikian, bisa saja adanya pendefinisian secara sepihak dan perspektif dan sudut pandangnya sendiri.

Kemudian juga bagaimana pembaca dan penonton menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Ini merupakan hasil dari negosiasi antara penulis dan khayalak, penulis mengimajinasikan khalayak seperti apa yang akan menyaksikan. Dengan demikian, akan menempatkan penonton atau pembaca di satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor

sosial ini ditempatkan.

Menurut Mills, penempatan posisi pendengar umumnya berhubungan dengan bagaimana suatu program menentukan penyapaan atau penyebutan untuk para pendengar, penonton, atau pembacanya. Hal ini dapat dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan mediasi, yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak atau karakter tertentu sehingga pendengar akan menyejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. *Kedua*, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Representasi merupakan suatu bentuk penggambaran secara menyeluruh dalam berbagai bentuk seperti kata-kata, gambar, ataupun film. Yang dimaksud adalah pengonstruksian terhadap segala aspek realitas, kenyataan masyarakat objek, identitas budaya, ataupun peristiwa. Setiap pihak dapat memberikan representasi secara berbeda karena masing-masing memiliki pandangan berbeda terhadap suatu hal, dan nantinya akan membentuk pandangan-pandangan baru (Surahman, 2015).

Menurut Burton (2012), representasi berkaitan dengan budaya populer. Representasi sangat penting dalam merujuk pada bagaimana media memberikan makna di suatu kelompok budaya dan mengonstruksikan identitas. Kemudian, bagaimana media akhirnya memperkenalkan berbagai makna tersebut kepada khalayak sehingga diterima dengan makna baru bagi khalayak.

Sejalan dengan Burton, Barker (2014) juga menjelaskan bahwa representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk

mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Barker menyebut bahwa makna budaya memiliki materialitas tertentu yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, dan program televisi, yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Representasi, menurut Fairclough dalam Eriyanto (2018), merupakan bagaimana suatu teks menggambarkan atau menampilkan peristiwa, orang, kelompok, situasi, ataupun keadaan. Terdapat tiga cara untuk menganalisis suatu representasi dalam hal penggunaan bahasa.

Pertama, dengan menganalisis dari anak kalimat (kosakata atau tata bahasa). Pemakai bahasa dapat memilih mau menampilkan suatu tindakan (dengan aktor sebagai pelaku) atau sebuah peristiwa (tanpa adanya aktor sebagai pelaku). *Kedua*, bisa dengan menganalisis dari kombinasi anak kalimat. Antara anak kalimat satu dan lainnya dapat digabungkan untuk membentuk suatu pengertian baru yang saling berkesinambungan. *Ketiga*, menganalisis dari rangkaian anak kalimat. Di sini dijelaskan bahwa bagaimana suatu kalimat dengan berbagai kalimat disusun dan dirangkai sehingga bisa menampilkan makna yang berbeda. Tiap penggabungan bisa berupa saling mendukung atau saling bertentangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jo (Dewasa) Datang ke Roberts Brothers Publisher untuk Menawarkan Naskah Cerita

Scene ini merupakan *scene* pertama, Jo datang ke Roberts Brothers Publisher untuk menawarkan hasil karangannya. Ia mengatur napas dan terdiam terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam ruangan kantor. Di dalam ruangan kantor tersebut terlihat bahwa semuanya adalah laki-laki. Kemudian Jo

masuk dan menawarkan naskah cerita pendeknya kepada Mr. Dashwood. Namun, ia mengatakan bahwa itu adalah karya temannya dan tidak ingin adanya nama penulis yang dicantumkan dalam karya itu.

Posisi subjek, *scene* dalam alur tersebut tidak dapat dipisahkan, ketika Jo berada di depan pintu dengan menundukkan kepala menenangkan diri sebelum masuk ke dalam ruangan, menandakan adanya kegelisahan, kekhawatiran, akan karya yang akan ditawarkan kepada Mr. Dashwood. Ditambah ketika ia memasuki ruangan, tidak ada satu pun perempuan di dalam ruangan itu. Semuanya merupakan laki-laki, entah mereka adalah pengunjung atau justru pekerja di percetakan tersebut. Ketika Jo menawarkan naskah, ia bukan menyebutkan dirinya yang menulis, melainkan temannya, dengan berkata, “Temanku memintaku untuk menawarkan cerita, karyanya.”

Potongan dari tiap *scene* tersebut, jika dilihat dari karakteristik analisis wacana kritis, dapat dianalisis dengan karakteristik historis. Suatu wacana teks dapat dimengerti bila ditempatkan dalam konteks historis tertentu. Bila ditelaah lebih dalam, pada abad ke-19 di Amerika saat itu, penulis perempuan memang tidaklah dianggap sebagai penulis yang kredibel, banyak kantor percetakan, kaum pria, ataupun masyarakat yang tidak menghargai produk sastra wanita. Jadi, sulit untuk penulis perempuan dapat mencetak karya mereka.



Gambar 1 *Scene* 1, Jo Menawarkan Naskah Cerita kepada Mr. Dashwood
(Sumber: Cuplikan Film *Little Women*)

Jo cukup menggambarkan bagaimana seorang perempuan takut ketika akan menawarkan hasil karyanya, dapat ditunjukkan juga dengan ekspresi kegelisahan ketika menunggu Mr. Dashwood membaca karyanya tersebut. Ia juga tidak memberi tahu siapa penulis dari karya tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan apa yang Stuart dan Taylor sampaikan dalam teori feminisme liberal, perempuan kerap tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal ekonomi. Mereka tidak memiliki tempat untuk turut berkarya dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Dengan anggapan bahwa karya laki-laki lebih kredibel untuk dicetak.

Posisi objek, Mr. Dashwood dalam *scene* ini merupakan objek yang diceritakan. Sebagai kaum laki-laki, apalagi ia memiliki kekuasaan dalam ruangan itu, sebagai kepala percetakan, ia tentu dapat menunjukkan kekuasaannya terhadap Jo. Ketika Jo datang untuk menawarkan karya “temannya”, Mr. Dashwood membaca naskah tersebut sambil memberikan respons tertawa, juga mencoret hampir seluruh halaman naskah. Ia mengatakan akan mengambil naskah tersebut dengan pengeditan karena naskahnya terlalu panjang. Ia pun memberikan harga di bawah standar yang biasa ia berikan pada karya orang lain, dan Jo menyetujuinya.

Ini merupakan salah satu bentuk kekuasaan dari seorang laki-laki dalam *scene* ini. Jo bisa menentukan hal-hal yang perempuan inginkan. Dengan kekuasaannya ia dapat memperlakukan Jo dengan semaunya. Jika melihat dari salah satu karakteristik analisis wacana kritis, ini masuk dalam karakteristik kekuasaan. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral. Mr. Dashwood sebagai pihak dominan dapat

menggunakan wacana untuk mengontrol Jo karena sebenarnya Jo yang membutuhkan uang dari menjual karyanya tersebut. Maka, Mr. Dashwood memegang kendali untuk menyafir Jo, seperti apakah naskah tersebut akan diedit, dan juga berapakah bayarnya.

Posisi penonton, dalam *scene* ini dapat melihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah. Ketakutan akan karya yang tidak diterima, respons atas karya tersebut, dan juga bayaran yang diberikan. Penonton diajak untuk melihat bagaimana penulis perempuan pada abad itu, yang mengalami ketidakadilan dalam hal pekerjaan, terutama penulis karya sastra. Pada abad ke-19 masih sedikit perempuan yang dapat berhasil dengan karyanya.

Kehadiran para laki-laki dalam *scene* itu tidak lain juga untuk turut menggambarkan bahwa wilayah ekonomi sebenarnya dikuasai oleh kaum laki-laki. Mereka mendominasi perempuan sehingga ruang untuk perempuan dapat berkarya dibatasi. Sama seperti yang dilontarkan oleh Mary dalam teori feminisme liberal bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Mereka juga memiliki pendidikan yang lebih di bawah sehingga karyanya tidak dipandang sebagai karya yang kredibel dibanding laki-laki.

Jo (Remaja) Pergi ke Pesta Dansa Bersama Meg, Kakaknya



Gambar 2 *Scene* 10, Meg melarang Jo melakukan beberapa hal maskulin

(Sumber: Cuplikan Film *Little Women*)

Scene ini merupakan *scene* ke-10, Jo dan kakaknya, Meg pergi ke pesta dansa. Kakaknya yang memang perempuan feminin memberikan larangan untuk adiknya Jo, apa saja yang tidak boleh ia lakukan di sana.

Posisi subjek dalam *scene* ini Jo menjadi subjek pencerita. Ia sebagai pemeran dengan karakter yang maskulin harus mengikuti sikap feminin yang kakaknya ajarkan. Seperti dalam adegan ini kakaknya mengatakan, “Jangan meletakkan tangan di belakang, jangan mengatakan nama kota (mengumpat), jangan berjabat tangan, jangan bersiul.” Jo menceritakan bagaimana seorang perempuan harus berperilaku di tempat umum. Ia harus berperilaku anggun, lemah lembut, dan menjaga tata krama. Masyarakat telah mengotakkan bagaimana seorang perempuan seharusnya sehingga tidak adanya “*freedom*” pada perempuan dan membatasi bagaimana mereka harus berperilaku.

Seperti yang ada dalam teori feminisme liberal mengenai *freedom*, bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas berekspresi sesuai kehendaknya, guna mencapai kebahagiaannya sendiri. Namun, saat ini masyarakat telah membentuk bagaimana seharusnya gender feminin dan maskulin, dan jika tidak sesuai, akan menjadi hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Jo sebagai seorang adik harus mengikuti apa yang kakaknya ajarkan, menjadi perempuan yang seharusnya sehingga tidak membuat malu mereka berdua. Maka Jo meresponsnya dengan hanya mengangguk kepala ketika kakaknya memberikan larangan tersebut.

Bila dilihat dari karakteristik analisis wacana kritis, adegan ini masuk dalam karakteristik ideologi. Ideologi yang dibentuk oleh pihak dominan akan memengaruhi pihak lainnya sehingga dianggap hal tersebut hal yang benar. Jo diharuskan memahami bagaimana ideologi

mengenai sifat feminin, dan melakukannya karena itu yang memang benar bagi masyarakat.

Posisi objek dalam *scene* ini, Meg menjadi objek yang diceritakan. Meg sebenarnya secara tidak langsung menjadi gambaran bagaimana masyarakat berhasil membentuk pribadi yang feminin, menurut “aturan” yang ada. Seringkali masyarakat memaksakan seseorang untuk berperilaku. Meg digambarkan sebagai perempuan yang anggun, cantik, dan keibuan, yang merupakan sifat dari gender feminin. Ia menjadi pemain yang menguatkan karakter Jo karena karakter mereka berlawanan.

Sama halnya dengan posisi subjek, posisi objek juga masuk dalam karakteristik ideologi. Menganggap bahwa ideologi yang masyarakat bentuk akan gender feminin adalah benar, dan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Untuk orang yang sudah setuju dengan ideologi tersebut tentu akan bangga ketika berhasil menjalankannya. Orang yang berhasil menjalankan ideologi tersebut cenderung akan mendapatkan pujian dari masyarakat. Seperti Meg yang tiba-tiba didatangi temannya dan memuji dia, “Meg, kamu sangat cantik”, ia pun tersenyum. Namun, untuk Jo ia akan sangat membenci hal itu karena bukan suatu kebanggaan, melainkan hal yang melawan kehendaknya.

Posisi penonton dibawa untuk melihat apa sebenarnya yang masyarakat telah bentuk mengenai sifat gender di masyarakat. Gender feminin dan maskulin sudah melekat dalam benak masyarakat. Feminin berarti sikap keperempuanan, lemah lembut, anggun, penurut, dan cenderung lemah. Kemudian laki-laki lebih pada kejantanan, yaitu sifat yang kuat, rasional, dan sebagainya. Dalam adegan ini Jo yang memiliki sifat maskulin dilarang untuk melakukan hal yang “tomboi” karena ia adalah

seorang perempuan, dan jika ia melakukannya, tentu akan memalukan karena mereka harus menjaga martabat atau nama baik mereka di sana. Pembuat film ingin memperlihatkan dari adegan ini bahwa seorang perempuan haruslah bersikap sesuai apa yang masyarakat kehendaki.

Jo (Remaja) Bertemu Laurie (Tetangganya) di Pesta Dansa

Scene ini merupakan *scene* ke-11, Jo menghadiri pesta dansa bersama dengan Meg, kakaknya. Jo yang tidak nyaman dengan keramaian, secara tidak sengaja masuk ke dalam ruangan sepi, dan bertemu dengan Laurie (laki-laki), tetangganya yang juga sedang menyendiri. Mereka pun memulai perbincangan. Jo mengatakan bahwa ayahnya adalah relawan untuk tentara Serikat.

Posisi subjek dalam *scene* ini Jo menjadi subjek pencerita. Jo yang tidak suka dengan keramaian di pesta dansa, dan risih terhadap laki-laki yang menyapanya, akhirnya tidak sengaja masuk dalam ruangan sepi. Ia ternyata bertemu dengan Laurie, tetangganya. Mereka berbincang dan Jo mengatakan bahwa saat ini ayahnya sedang berada di medan perang, menjadi sukarelawan untuk perang sipil Amerika. Ia mengatakan dirinya ingin turun dalam perang, namun sayangnya ia tidak bisa karena ia perempuan sehingga ia kecewa, dengan mengatakan, “Aku sangat kecewa karena karena menjadi perempuan.”



Gambar 3 *Scene* 11, Jo berbincang dengan Laurie (Sumber: Cuplikan Film *Little Women*)

Perempuan pada beberapa abad lalu tidak boleh turut dalam kegiatan sipil, salah satunya dalam medan perang. Mereka sebagai perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah dan hanya bisa mengurus urusan domestik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Stuart dan Taylor dalam feminisme liberal, bahwa seseorang seharusnya memiliki hak sebagai warga sipil. Namun, dalam adegan ini tidak demikian. Oleh karena itu, Jo kecewa tidak bisa ikut membantu negaranya karena keterbatasan biologisnya.

Jika melihat dari karakteristik analisis wacana kritis, adegan ini masuk dalam karakter historis. Wacana dapat dipahami jika bisa diberikan konteks historis teks itu diciptakan. Jo mengatakan hal tersebut dalam konteks historis abad ke-19, banyak perang yang terjadi. Jika ia mengatakannya sekarang, itu akan menjadi hal yang biasa saja karena sudah ada kesempatan bagi perempuan untuk ikut dalam medan perang.

Posisi objek, Laurie sebagai aktor pendukung dalam adegan ini menjadi penguat untuk karakter Jo. Ketika Jo mengatakan kecewa tidak bisa ikut perang karena ia perempuan, Laurie diam saja sambil tersenyum. Ia tidak memberikan persetujuan atau teguran kepada Jo. Justru ia mengajak Jo untuk menari di luar ruangan pesta. Menurut peneliti, ini mengartikan Laurie menyadari kelemahan Jo sebagai perempuan dan menerimanya, dan juga Laurie memahami bahwa itu memang aturan yang berlaku di masyarakat. Ia juga tidak bisa mengubahnya, maka ia tidak memberikan respons apa-apa.

Melihat teori feminisme liberal mengenai “equality”, Laurie menyadari bahwa Jo berada dalam kondisi ketidaksetaraan gender. Ia tidak dapat turut serta dalam perang karena ia adalah

perempuan. Kemudian Laurie dalam adegan ini tidak digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki kuasa atau mendominasi Jo, namun ia lebih kepada karakter yang netral.

Posisi dalam adegan ini, penonton dapat melihat bahwa masyarakat membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan yang ia inginkan, berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini merupakan tindakan yang tidak adil karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Jo sebagai wanita belum tentu tidak mampu untuk ikut dalam perang. Laurie sebagai laki-laki juga belum tentu mampu untuk ikut dalam perang. Namun, masyarakat telah menstigmakan bahwa gender laki-laki adalah kuat, sedangkan perempuan lemah.

Secara langsung adegan ini dalam posisi penonton masuk dalam karakteristik analisis wacana kritis ideologi. Masyarakat secara budaya telah membentuk stigma gender, mengenai perempuan dan laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan para laki-laki. Padahal Stuart dan Taylor sudah menggaungkan bahwa baik perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama dalam hak sipil, yang dalam adegan ini adalah Jo yang tidak dapat mengikuti perang.

Jo (Remaja) Berdebat dengan Bibi March



Gambar 4 *Scene* 30, Jo Berdebat dengan Bibi March

(Sumber: Cuplikan Film *Little Women*)

Scene ini merupakan *scene* ke-30. Jo sedang berada di rumah Bibi March untuk mendapatkan pelajaran tentang etika. Bibi March menceramahi Jo karena ia tidak melakukan tugas yang diberikan Bibi March untuk membaca buku dengan baik dan mereka pun berdebat.

Posisi subjek, Jo dalam adegan ini menjadi subjek pencerita. Ia yang sedang berada di rumah Bibi March untuk mendapatkan pembelajaran mengenai etika, merasa bosan karena harus membaca buku yang tidak ia sukai. Jo pun beranjak dari tempat duduknya dan diam-diam membaca buku lain. Bibi March yang mengetahui hal itu marah dan menegurnya bahwa ia tidak boleh melakukan itu. Perdebatan terjadi ketika Jo mengatakan bahwa ia ingin membuat jalannya sendiri. Jo tidak menginginkan adanya aturan atau batasan untuk dirinya. Jo berpikir bahwa banyak hal yang bisa perempuan lakukan untuk menghasilkan uangnya sendiri dibandingkan harus bergantung pada laki-laki lain atau suaminya kelak. Ia tidak ingin mengikuti aturan dari Bibi March untuk menjadi perempuan yang bahagia ketika ia dewasa nanti, dan ia ingin menggunakan jalannya sendiri untuk mencapai hal itu.

Melihat percakapan tersebut, Jo masuk dalam karakteristik analisis wacana kritis ideologi. Jo memiliki ideologi yang kuat atas dirinya sendiri. Ia memiliki ambisi dan yakin bahwa ia bisa mencapainya. Hal itu juga sesuai dengan yang dikatakan dalam dasar feminisme liberal, yaitu John Lock mengenai HAM, bahwa seseorang memiliki haknya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaannya.

Posisi objek dalam adegan ini, Bibi March menjadi objek yang diceritakan. March menegur Jo karena tidak patuh terhadapnya,

padahal menurutnya itu adalah demi kebaikan Jo ke depannya. Bibi March dalam adegan ini memiliki kuasa atas Jo karena ia lebih tua dan juga lebih memiliki banyak pengalaman. Ini tentu saja masuk dalam karakteristik analisis wacana kritis kekuasaan, perkataan yang dikeluarkan Bibi memiliki kekuasaan untuk mengatur Jo. Bibi March merupakan adik dari ayah Jo. Ia merupakan perempuan kaya yang bisa mengelola kekayaannya sendiri. Oleh karena itu, Bibi March mengajari Jo untuk menjadi perempuan yang “benar”, seperti memahami bagaimana aturan dunia ini sebenarnya berjalan supaya Jo dapat memiliki hidup lebih baik lagi ke depan dibanding hari ini.

Bibi March mengatakan bahwa Jo tidak dapat hidup dengan jalannya sendiri, terutama untuk perempuan, kecuali ia menikahi orang kaya. Bibi March menjadi penguat bahwa perempuan tidak dapat hidup dengan aturannya sendiri karena sudah ada aturan masyarakat yang lebih kuat. Perempuan tidak dapat hidup bahagia jika tidak menikah dengan orang kaya atau ia sendiri harus memiliki kekayaan, untuk dapat hidup dengan tenang. Secara tidak langsung, ia mengatakan bahwa perempuan merupakan pribadi yang lemah jika tidak memiliki kekayaan. Oleh karena itu, karena ia memahami cara main dunia, ia memaksa Jo untuk mengikuti ajarannya.

Dalam adegan ini posisi penonton diajak untuk melihat bahwa tidak mudah untuk menjadi perempuan yang mandiri pada abad itu. Ia harus memiliki sesuatu untuk dapat dipandang di masyarakat. Antara Jo dan Bibi March menjadi contoh yang sangat berlawanan, antara perempuan yang menginginkan kebebasan dan

perempuan yang mengikuti aturan main dalam masyarakat.

Maka dalam adegan ini masuk dalam karakteristik analisis wacana kritis konteks. Wacana dapat dilihat berdasarkan dari latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kini perempuan tidak harus menjadi kaya untuk dihargai atau dipandang bermartabat oleh orang lain. Kita bisa menjadi keren, cantik, terkenal, humoris, kaya, baik, dan sebagainya. Namun, dalam konteks situasi abad itu, sesuai dengan yang dikatakan oleh Bibi March, bahwa kekayaan adalah segalanya.

Amy (Dewasa) Berdebat dengan Laurie di Ruang Lukis

Scene ini merupakan *scene* ke-47, Laurie menghampiri Amy di ruang lukis untuk meminta maaf atas kesalahannya kemarin di pesta dansa. Lalu mereka pun mengobrol mengenai kehidupan Amy saat ini.

Posisi subjek, Amy menjadi subjek pencerita dalam adegan ini. Amy merupakan anak terkecil dari keluarga March, yang memiliki impian untuk menjadi pelukis ternama. Akhirnya impian tersebut hampir terwujud, dengan bantuan dari Bibi March untuk membawanya ke kelas lukis di Eropa. Ia merupakan salah satu anak March yang menyadari adanya ketidakadilan di masyarakat terhadap perempuan.



Gambar 5 *Scene* 47, Amy Berdebat dengan Laurie di Ruang Lukis

(Sumber: Cuplikan Film *Little Women*)

Pada hari itu, Amy yang sedang merapikan alat lukisnya didatangi oleh Laurie yang ingin meminta maaf atas kesalahannya kemarin di pesta dansa. Mereka berbincang mengenai kehidupan Amy saat ini. Laurie menyindir Amy yang tidak dapat hidup tanpa kekayaan karena Amy akan menikah dengan orang kaya nantinya. Hal itu membuat Amy kesal hingga ia mengatakan, “Sebagai wanita, tidak ada cara lain untukku menghasilkan uangku sendiri. Tidak cukup untuk membiayai hidup atau untuk menafkahi keluargaku. Jika aku memiliki uang, dan aku tidak punya itu, uang itu akan menjadi milik suamiku, sesaat kami menikah. Jika kami punya anak, itu akan menjadi miliknya, bukan milikku. Semua akan menjadi propertinya.”

Dalam adegan ini tentu sangat terlihat Amy sebagai perempuan menyadari betapa perempuan menjadi pihak yang lemah di masyarakat. Perempuan tidak dapat menghidupi dirinya sendiri dan akan bergantung kepada suaminya kelak. Ketika menikah, perempuan tidak akan memiliki hak atas hidupnya sendiri, dan menjadi properti atas suaminya. Amy sebagai perempuan tidak dapat melakukan apa-apa selain mengikuti keadaan tersebut, untuk dapat bertahan hidup. Jika dilihat dari pemikiran Stuart dan Taylor, seharusnya perempuan memiliki jaminan atas hak hidupnya, termasuk hak milik pribadi.

Posisi objek, Laurie sebagai objek dalam *scene* ini menjadi penguat karakter Amy. Laurie tidak memahami bagaimana keadaan perempuan saat ini sehingga ia hanya bisa menyindir Amy yang akan menikah dengan laki-laki kaya. Ia tidak memahami bahwa perempuan lemah jika tidak memiliki apa-apa, hingga ia harus mencari laki-laki kaya untuk dapat menaikkan martabatnya dan hidup dengan bahagia. Laurie hanya beranggapan bahwa pernikahan didasari oleh perasaan cinta. Namun, ia tidak memahami

bahwa sebenarnya pernikahan adalah “penawaran ekonomi”. Kehidupan membutuhkan uang, dan ketika abad itu, perempuan tidak dapat menghasilkan uang lebih banyak daripada laki-laki sehingga mereka mereka harus bertopang kepada laki-laki.

Jika melihat dari Stuart dan Taylor, hal ini berlawanan dengan pemikiran Taylor yang mengatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga bukan hanya bergantung kepada laki-laki. Ia juga harus bisa menghasilkan uang untuk kehidupannya. Sementara itu, dalam film ini pada abad tersebut sangat tidak memungkinkan untuk mendapatkan gaji yang sama dengan pria. Oleh karena itu, pernyataan Stuart dan Taylor masih belum dapat direalisasikan.

Posisi penonton diajak untuk melihat bagaimana realita kehidupan perempuan yang harus bergantung pada laki-laki untuk menghidupi dirinya pada abad itu. Walaupun ia memiliki harta kekayaan sendiri, ketika menikah, semuanya akan menjadi milik suaminya. Hal ini juga menunjukkan kedominasian laki-laki terhadap perempuan dalam hal menguasai dan mengontrol (patriarki). Padahal seharusnya perempuan dapat menjamin hidupnya sendiri.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini mengenai kajian kritis, yaitu untuk melihat realitas sosial isu gender terhadap perempuan, hal tersebut menimbulkan pergolakan batin perempuan dalam hidupnya, yang direpresentasi dalam film *Little Women*. Penelitian ini membuka sudut pandang berbeda dari sebuah film, dengan menganalisis berbagai unsur film seperti teks, grafis, gambar, ekspresi, dan gerak tubuh, ditemukan begitu banyak pesan yang disisipkan secara implisit dari pandangan peneliti.

Melalui hasil pembahasan dan temuan penelitian menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang melihat suatu film dari posisi

subjek, objek, dan penonton, melalui film *Little Women* ditemukan bahwa adanya isu gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam beberapa adegan, sebagai suatu representasi feminisme yang masih menjadi isu hingga kini. Film ini mengiring pandangan masyarakat pada realitas kondisi perempuan yang buruk, terdapat berbagai diskriminasi, stigma, dan dominasi yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan.

Dalam film ini keluarga March menggambarkan bagaimana perempuan tidak mendapatkan keadilan yang selayaknya sebagai seorang manusia, yang seharusnya setara dengan laki-laki. Empat bersaudara March yang memiliki mimpinya masing-masing dan orang tua yang membebaskan mereka untuk melakukan yang mereka inginkan, menjadikan mereka pribadi yang berambisi menggapai impian. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka harus dihadapkan dengan realita masyarakat, perempuan bukanlah pribadi yang dapat memutuskan jalannya sendiri untuk mencapai impian.

Perempuan dalam film ini menjadi kaum yang lemah, tergambarkan dalam tiap adegan, seperti perkataan Amy ketika berdebat dengan Laurie di ruang lukis. Ia mengatakan bahwa perempuan merupakan properti dari laki-laki. Ketika menikah, mereka bukanlah milik dirinya sendiri. Jo yang awalnya takut untuk menawarkan naskah ceritanya dikarenakan pada abad itu perempuan belum mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk dapat menghasilkan karya sastra. Juga, ucapan Bibi March yang mengatakan bahwa perempuan tidak dapat memilih jalan hidupnya sendiri dan harus menikah dengan laki-laki kaya untuk menaikkan derajat hidupnya.

Hingga kini perempuan masih bergulat dalam mendapatkan kesetaraan di masyarakat,

namun hal ini cukup sulit untuk dicapai, terlebih karena budaya dan agama yang memiliki ideologi patriarki. Masyarakat, terutama perempuan dibuat bimbang, antara menginginkan kesetaraan dan kebebasan sebagai manusia yang memiliki hak untuk bahagia dalam jalannya, atau menaati budaya dan agama yang sudah menjadi ideologinya sejak lahir di masyarakat.

Melihat dari teori feminisme liberal yang dianut dalam film ini, terdapat beberapa tokoh yang turut serta untuk menggaungkan feminisme. Dasar dari feminisme liberal adalah John Lock tentang HAM, tidak cukup untuk mendukung pergerakan perempuan untuk mencapai *freedom* dan *equality*-nya. Dalam film ini perempuan pada abad ke-19 ketika Perang Saudara di Amerika Serikat, belum mendapatkan kesempatan ekonomi dan juga pendidikan yang layak sebagaimana yang disampaikan oleh Mary dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women* yang dikutip (Lubis, 2016).

Hal itu terlihat dalam percakapan Jo ketika berada di rumah peninggalan Bibi March, yang mengatakan bahwa ia ingin membangun sekolah untuk perempuan di sana karena mereka belum mendapatkan pendidikan yang layak. Hal itu dirasakan sendiri oleh kedua adik Jo, Beth dan Amy.

Selanjutnya bukan hanya dalam bidang pendidikan, Stuart dan Taylor yang juga turut menggaungkan feminisme, mengatakan bahwa untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, harus adanya kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih, hak milik pribadi, dan hak-hak sipil lainnya. Namun, dalam film ini semua hal itu belum terlaksana. Budaya patriarki masih mendominasi perempuan hingga mereka tidak

dapat mendapatkan hak yang selayaknya. Seperti Jo yang tidak dapat mengikuti perang karena ia seorang perempuan.

Stigma yang ditanamkan terhadap gender perempuan sebagai pihak yang tidak sekuat dan secerdas pria menjadikan perempuan tidak dapat melakukan hal-hal yang berlawanan dengan gendernya. Perempuan lebih difokuskan untuk melakukan pekerjaan domestik, seperti merawat suami dan anak, membereskan rumah, atau jika dalam militer hanya di bagian dapur atau mencuci pakaian. Pekerjaan seperti itu dianggap pekerjaan mudah yang tidak membahayakan nyawa dan tidak memerlukan tubuh yang kuat. Maka gender laki-lakilah yang selanjutnya lebih layak untuk mengerjakan pekerjaan berat, seperti dalam peperangan yang dijalani oleh ayah March.

Selain adegan dan teks, peneliti juga turut menganalisis pemeran yang ada di dalamnya. Terutama Jo yang merupakan pemeran utama, menurut peneliti, ia menjadi penggambaran kaum perempuan yang menginginkan kehidupannya dapat berjalan dengan bebas (*freedom*) sesuai kehendaknya. Ia menjadi pemeran yang paling berbeda dengan perempuan lainnya, dari cara berpikinya, berpakaian, dan tingkah lakunya, yang sangat tidak menggambarkan gender feminin. Namun, tetap saja karakternya yang melawan konstruksi masyarakat akan gender perempuan, tetap menjadi karakter yang lemah untuk melawan dominasi dari kaum laki-laki, seperti tidak bisa ikut berperang, tidak dihargai karyanya, dan berakhir mengikuti keinginan Mr. Dashwood dalam memutuskan *ending* dari novel karangannya, yaitu perempuan harus menikah.

Pembuat film, dalam hal ini sutradara beserta timnya menggunakan kacamata *female gaze*, dari teknik-teknik pengambilan gambar yang digunakan, isi cerita, penokohan, dan

lain sebagainya diposisikan dari cara pandang perempuan melihat dunia, seperti Jo dan Amy yang menjadi subjek pencerita. Aktor utama yang digunakan lebih banyak perempuan dibandingkan pria, untuk memperkuat sisi pandang perempuan. Peran aktor pria dalam film pun tidak digambarkan secara kuat, namun lebih pada bagaimana perempuan menceritakan kisahnya.

Film ini hingga akhir cukup menggambarkan isu gender dan merupakan representasi feminisme yang dibentuk oleh pembuat film. Perempuan dalam film *Little Women* digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Banyak adegan yang menggambarkan berbagai ketidakadilan yang mereka alami hingga menimbulkan pergolakan batin antara mengikuti keinginan sendiri atau mengikuti aturan masyarakat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sara Mills dalam analisis wacana kritis, bahwa media kerap menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah, namun di sini yang membedakan bahwa perempuan menjadi subjek utama yang menceritakan. Ia dapat menceritakan sendiri bagaimana diskriminasi yang mereka hadapi di masyarakat.

Oleh karena itu, Greta Gerwig sebagai sutradara film, beserta tim lainnya membuat film ini sebagai tujuan representasi feminisme. Film ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa perempuan masih terbelakang dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, keadilan harus ditegakkan untuk setiap golongan manusia, dan tidak adanya pihak yang mendominasi pihak lain. Berdasarkan kisah kehidupan asli dari pembuat novel *Little Women*, Louisa May Alcott, mereka menyampaikan kembali bahwa sejak beberapa abad lalu hingga kini, perempuan masih belum mendapatkan keadilan.

SIMPULAN

Film *Little Women* menjadi alat dalam menunjukkan sikap laki-laki terhadap perempuan, serta memberikan pemahaman bahwa dibutuhkan sikap untuk memperbaiki kondisi ini karena isu ini bukan hal yang mudah untuk dapat menemukan solusi. Dengan demikian, harus ada kesadaran dari masing-masing individu untuk dapat mencapai keadilan gender dalam masyarakat.

Film ini juga menjadi refleksi bagi perempuan agar dapat melihat berbagai ketidakadilan di masyarakat terhadap perempuan. Semudah melihat dari sisi aspek keluarga, ayah pasti berlaku sebagai kepala keluarga yang memiliki kedudukan yang tinggi, dan menjadi penentu suatu keputusan yang pada umumnya berlaku di negara-negara yang masih kental dengan budaya patriarki. Dari aspek agama juga semakin seseorang taat akan agama yang dianut, mereka harusnya makin taat dan tunduk terhadap suami karena dalam agama diajarkan bahwa suami adalah perpanjangan tangan Tuhan, dan juga imam bagi perempuan dan anak. Selain itu, sebagai perempuan peneliti melihat dan merasakan bagaimana berada di tempat umum dengan perasaan tidak nyaman karena takut akan digoda atau dilukai oleh laki-laki. Oleh karena itu, peneliti merasa permasalahan gender ini menjadi topik yang tidak dapat mudah untuk diselesaikan karena adanya aspek-aspek yang membatasi solusi akan penyetaraan gender di masyarakat patriarki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, FIKOM, Universitas Bunda Mulia, semua rekan sejawat, dan mahasiswa FIKOM, Universitas Bunda Mulia yang selalu aktif dalam berdiskusi. Tidak lupa pula terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi,

FIKOM, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan dukungan penelitian bersama ini.

KEPUSTAKAAN

- Akhyar Yusuf Lubis. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer "Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme."* Rajawali Press.
- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Kanisius.
- Burton, G. (2012). *Burton.pdfMedia dan Budaya Populer*. Jalasutra.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group. LKiS Group.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Rajawali Press.
- Haryono, A. J., & Anggraini, S. N. (2021). Bayang Sebagai Eksplorasi Konflik Batin dalam Visualisasi Puisi pada Karya Seni Video "Kinan." *Sense*, 4(2).
- Littlejohn, S. W. (2011). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Tengah Terhadap Budaya Patriarki. *Sense*, 2(1).
- Nugroho, R. (2014). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Surahman, Sigit; Annisarizki; Pratiwi, M. (2019). Cross Culture Generasi Milenial dalam Film "My Generation." In *Jurnal Rekam* (Vol. 15, Issue 1). www.pialamaya.com/nominasi.

Surahman, S. (2015). Representasi feminisme pada Film Indonesia Analisis Semiotika Terkait Feminisme pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LISKI*, 1(2), 22–45.

Surahman, S. (2018). Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik: Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. In *Jurnal Rekam* (Vol. 14, Issue 1).

Surahman, S., & Rizqa, D. (n.d.). *Representasi Terkait Penampilan Feminis pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Alice In Wonderland”)* (Vol. 1, Issue 1). http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/ilmu_komunikasi/issue/view/11